

Empati Sebagai Prediktor terhadap *Forgiveness* pada Mahasiswa di Kota Makassar

Empathy as a Predictor of Forgiveness Among University Students in Makassar

Salsabila Eka Putri*, Arie Gunawan Hazairin Zubair, Minarni
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: salsabilap2901@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan empati sebagai prediktor terhadap *forgiveness* pada mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini melibatkan 874 mahasiswa di Kota Makassar. Pengumpulan data menggunakan dua skala yakni *forgiveness* yang mengacu pada aspek-aspek *forgiveness* oleh McCullough, Root dan Cohen (2006) dan skala empati berdasarkan aspek-aspek empati oleh Baron-Cohen dan Wheelwright (2004). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan uji reliabilitas, skala *forgiveness* memperoleh hasil sebesar 0,721 dan skala empati memperoleh hasil sebesar 0,758 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua skala dinyatakan reliabel. Hasil analisis memberikan kesimpulan bahwa empati dapat menjadi prediktor terhadap *forgiveness* pada mahasiswa di Kota Makassar dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai kontribusi sebesar 0,76.

Kata Kunci: Empati, *Forgiveness*, Mahasiswa.

Abstract

This study aimed to determine the ability of empathy to predict forgiveness among students in Makassar City. This study involved 874 students in Makassar City. Data was collected using two scales: forgiveness, which referred to aspects of forgiveness described by McCullough, Root, and Cohen (2006), and empathy, based on aspects of empathy described by Baron-Cohen and Wheelwright (2004). The data was analyzed using the simple regression analysis technique. Based on the reliability test results, the forgiveness scale received a score of 0.721, and the empathy scale received a score of 0.758, indicating that both scales are considered reliable. The analysis findings suggest that empathy can predict forgiveness among the students in Makassar with a significance value of $0.000 < 0.05$ and a contribution value of 0.76.

Keywords: Empathy, *Forgiveness*, Student.

PENDAHULUAN

Masa remaja akhir hingga dewasa awal merupakan masa badai dan *stress* (masa *strom and stress*). Pada masa ini, remaja cenderung mengalami konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). Masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen dan meng-*explore* dunia merupakan gambaran dari masa remaja. Remaja memiliki pikiran yang lebih abstrak dan idealistik serta lebih mementingkan dirinya sendiri. Sehingga remaja rentan mengalami konflik (Hall, dalam Santrock, 2011). Seperti perilaku *bullying*, konflik kekerasan, konflik persahabatan, dan konflik percintaan. Konflik yang dialami memiliki dampak yang signifikan terhadap individu yaitu dampak buruk seperti trauma, marah, benci, rasa dendam, hilangnya kepercayaan, menghindari orang yang telah menyakiti serta khawatir (Nashori dkk, 2011).

Mahasiswa yang dapat melalui masa *strom and stress* akan lebih mampu untuk lebih peduli serta mampu memaafkan segala kesalahan yang membuat dirinya sakit hati (Hall, dalam Santrock, 2011). Upaya yang dapat dilakukan agar membuat mahasiswa mampu memperbaiki hubungan interpersonal seperti konflik dengan orang lain yaitu dengan proses memaafkan (*forgiveness*) (Toussaint dan Webb, 2005). McCullough (2000) menjelaskan bahwa *forgiveness* adalah perubahan perilaku seorang individu

dalam menurunkan motivasi untuk melakukan balas dendam, menjauhkan diri dari pelaku atau individu yang menyakiti. Serta, individu dapat meningkatkan motivasi dan memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku. Individu yang mudah memaafkan memiliki kepuasan hidup yang lebih baik karena kurangnya motivasi untuk balas dendam dan menjauhkan diri dari pelaku atau individu yang menyakiti. McCullough (2000) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi proses *forgiveness* individu dimana semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan mampu dalam melakukan *forgiveness*, oleh karena itu individu yang berada pada tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengalaman serta ilmu luas mengenai manfaat dari *forgiveness*.

Namun kenyataannya, berdasarkan *survey* yang dilakukan oleh peneliti tidak semua mahasiswa mampu memaafkan orang lain dan melupakan, serta menghilangkan keinginan balas dendam terhadap kekecewaan yang telah diperoleh. Dari fenomena diatas, terdapat gejala yang ditimbulkan ketika individu tidak dapat memaafkan. Individu yang belum mampu memaafkan, memiliki keinginan untuk melakukan balas dendam terhadap individu yang menyakitinya (McCullough, *et al*, 1998).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *forgiveness* dengan meninjau uraian literatur hasil penelitian diatas, salah satunya empati. Baron-Cohen dan Wheelwright (2004) menyatakan empati ialah suatu kemampuan dalam membantu individu memahami, memprediksi perilaku individu lain serta merasakan pengalaman emosi yang dirasakan oleh individu lain. Baron-Cohen dan Wheelwright (2004) mengungkapkan bahwa rasa empati dapat muncul pada individu terhadap orang lain ketika mengalami kesamaan atas apa yang dirasakan serta memikirkan hal yang memengaruhi sikap individu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari dan Agung (2016) dengan melibatkan 309 mahasiswa menunjukkan bahwa semakin rendah empati mahasiswa maka tidak cenderung melakukan *forgiveness*, sebaliknya semakin tinggi empati mahasiswa maka akan lebih mampu melakukan *forgiveness*. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa empati dapat memprediksi *forgiveness* pada mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui kemampuan empati sebagai prediktor terhadap *forgiveness* pada mahasiswa di kota Makassar.

Forgiveness

McCullough (2000) menjelaskan bahwa *forgiveness* adalah perubahan perilaku seorang individu dalam menurunkan motivasi untuk melakukan balas dendam, menjauhkan diri dari pelaku atau individu yang menyakiti. Serta, individu dapat meningkatkan motivasi dan memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku. Individu yang mudah memaafkan memiliki kepuasan hidup yang lebih baik karena kurangnya motivasi untuk balas dendam dan menjauhkan diri dari pelaku atau individu yang menyakiti. McCullough, Root dan Cohen (2006) menyatakan bahwa individu yang mampu memaafkan cenderung memiliki sifat yang menyenangkan, memiliki emosi yang stabil, religius dan terhindar dari konflik.

Anderson (2006) menjelaskan bahwa melalui proses *forgiveness* mahasiswa dapat meringankan beban penderitaan dengan tidak memiliki rasa dendam serta perasaan sakit hati di berbagai situasi. Berdasarkan penelitian oleh Anderson (2006) memaparkan bahwa individu yang mampu memaafkan individu yang menyakitinya maka perasaan marah, cemas dan depresi yang dialami akan berkurang. Serta, individu yang memiliki kemampuan memaafkan mampu memahami bahwa sesuatu yang baik dapat muncul dari situasi yang paling menyakitkan.

McCullough (2000) menjelaskan tiga aspek dari *forgiveness* yaitu pertama motivasi penghindaran (*avoidance motivations*) adalah penurunan dorongan motivasi dalam menghindari individu yang menyakiti, sehingga semakin berkurang keinginan untuk menghindari dan keinginan untuk menjaga jarak terhadap individu tersebut. Salah satu bentuk perilaku individu yang muncul saat melakukan *forgiveness* terkait dengan *avoidance motivations* ialah ketika individu sudah tidak memiliki keinginan untuk menghindari orang yang telah menyakiti, melainkan akan menjaga hubungan yang telah terjalin untuk tetap baik. Dalam hal ini McCullough (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi individu memiliki keinginan untuk menghindar maka semakin sulit pula individu untuk melakukan pemaafan, begitupun sebaliknya.

Kedua, motivasi membalas dendam (*revenge motivations*) adalah penurunan motivasi yang dimiliki individu dalam melakukan balas dendam, sehingga semakin menurun keinginan melakukan pembalasan dendam terhadap individu yang telah membuatnya sakit hati. Salah satu bentuk perilaku individu yang muncul saat melakukan *forgiveness* terkait dengan *revenge motivations* ialah ketika individu yang memiliki motivasi membalas dendam akan berubah menjadi sebuah perilaku positif seperti tidak menunjukkan kemarahan kepada orang yang telah menyakiti serta tidak memiliki keinginan untuk melihat orang tersebut menderita dan tersakiti oleh kesalahannya.

Ketiga, motivasi berdamai (*benevolence motivations*) yaitu peningkatan motivasi yang dimiliki individu dengan mengarah pada hal-hal yang baik, ditandai dengan berempati, berkomunikasi dengan baik dan mencapai niat yang baik. Salah satu bentuk perilaku individu yang muncul saat melakukan *forgiveness* terkait dengan *benevolence motivations* ialah ketika individu yang memiliki keinginan untuk menjaga hubungan agar tetap baik dengan orang yang telah menyakiti meskipun kesalahan yang dilakukan oleh orang tersebut sangat menyakiti hatinya serta mengecewakan. Ketika individu memiliki motivasi berdamai akan memunculkan perilaku yang lebih positif, salah satunya seperti melupakan kekecewaan. Individu yang telah melupakan kekecewaan akan menimbulkan perilaku untuk mendekat terhadap orang yang telah melakukan kesalahan. Hal ini menandakan bahwa individu telah melakukan *forgiveness* terhadap orang tersebut.

Individu yang belum memaafkan akan memiliki dorongan untuk balas dendam dan menghindari orang yang telah menyakiti tanpa adanya pemaafan (Bono, McCullough & Root, 2008). Sejalan dengan penelitian Nashori (2014) menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang belum mampu memaafkan yaitu mudah merasa marah, sedih, stres, cemas dan depresi sehingga dengan perasaan tersebut individu selalu diselubungi rasa permusuhan seperti menghindari orang yang telah menyakitinya. Individu yang belum mampu memaafkan akan menimbulkan dampak yaitu berdasarkan penelitian Worthington, *et al* (2005) menunjukkan bahwa ketika individu belum mampu memaafkan akan mengalami stress yang berlebihan karena individu tersebut selalu mengingat kejadian yang mengecewakan sehingga berdampak buruk untuk kesehatan. Individu yang mengalami kekecewaan akan merasakan sakit hati, apabila perasaan tersebut timbul secara terus-menerus maka secara perlahan individu tersebut akan sulit merasakan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya (Smedes, 1984).

Empati

Baron-Cohen dan Wheelwright (2004) menyatakan empati ialah suatu kemampuan dalam membantu individu memahami, memprediksi perilaku individu lain serta merasakan pengalaman emosi yang dirasakan oleh individu lain. Baron-Cohen dan Wheelwright (2004) mengungkapkan bahwa rasa empati dapat muncul pada individu terhadap orang lain ketika mengalami kesamaan atas apa yang dirasakan serta memikirkan hal yang memengaruhi sikap individu. Zoll dan Enz (2005) menjelaskan bahwa empati ialah dimana individu memiliki kemampuan serta kecenderungan dalam memahami pemikiran dan perasaan individu lain. Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa empati ditandai dengan individu dapat memahami perasaan serta mengetahui penyebab terjadinya hal tersebut terhadap individu lain.

Baron-Cohen dan Wheelwright (2004) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek dari empati yaitu pertama, *cognitive* merupakan aspek yang memunculkan pemahaman mengenai perasaan serta cara berpikir individu sehingga menimbulkan perasaan empati. Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut. Aspek kognitif adalah aspek yang menimbulkan pemahaman bagaimana perasaan orang lain, aspek yang bertugas untuk mengerti cara berpikir orang lain sehingga menimbulkan perasaan empati. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Hoffman (dalam Taufik, 2012) yang menemukan bahwa kognitif memiliki peran besar dalam proses empati individu. Davis (1980) menjelaskan bahwa aspek kognitif merupakan pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain, bagaimana individu memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain.

Aspek kedua yaitu *emotional reactivity* yang menjelaskan empati ialah pengamatan emosional yang merespon ketika terdapat afektif lain yang timbul. Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan. Aspek *emotional reactivity* melihat empati sebagai pengamatan emosional yang merespon adanya afektif lain yang muncul. Tingkat empati afektif ini berbeda-beda, terdapat beberapa individu yang akurasiya baik yaitu individu tersebut bisa merasakan dengan baik bagaimana perasaan orang lain. Serta, sebagian ada yang akurasiya kurang baik yaitu individu tersebut kurang bisa merasakan bagaimana perasaan dari orang lain (Taufik, 2012). Selain itu Batson dan Coke (dalam Watson, 1984) menjelaskan bahwa terdapat perasaan kasihan yang merupakan suatu perasaan yang dimiliki individu untuk bersikap iba atau belas asih terhadap orang lain.

Aspek ketiga yaitu *social skills* yang timbul karena terdapat hubungan antara aspek *emotional reactivity* dan aspek *cognitive*. Kemampuan *social skills* yang dimiliki individu mempunyai peran penting karena dapat mengeksplorasi pemikiran dan perasaannya terhadap individu lain sehingga individu dapat berempati. Salah satu contoh *social skills* adalah peduli, Batson dan Coke (dalam Watson, 1984) mengemukakan bahwa peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki individu untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya. Eisenberg dan Strayer (dalam

Baron-Cohen & Wheelwright, 2004) mengungkapkan hal yang mendasari proses empati yakni pemahaman mengenai terdapat perbedaan antara individu yang berempati dan individu lain. Smith (2006) mengemukakan empati dapat menjelaskan dua kemampuan individu yaitu memahami perspektif secara emosional serta merasakan emosi yang terjadi pada individu lain.

McCullough (2000) menjelaskan empati ialah salah satu faktor yang dapat memengaruhi individu untuk memaafkan. Melalui empati, individu dapat mempunyai pemahaman terhadap perasaan orang yang telah menyakiti seperti perasaan bersalah dan tertekan akibat melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan sehingga rasa empati ini memiliki pengaruh terhadap proses memaafkan. Permohonan maaf dari individu yang menyakiti dapat membuat individu yang telah disakiti lebih berempati sehingga memiliki motivasi untuk memaafkan.

METODE PENELITIAN

Responden

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden sebesar 874 responden mahasiswa/i di kota Makassar yang berusia 18-25 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah pendekatan *non probability sampling* dengan jenis *incidental sampling*. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 47,1% laki-laki dan 52,9% perempuan. Usia responden dalam penelitian ini terdiri dari 8,2% berusia 18 tahun, 9,6% berusia 19 tahun, 23,0% berusia 20 tahun, 16,7% berusia 21 tahun, 13,7% berusia 22 tahun, 16,4% berusia 23 tahun, 8,8% berusia 24 tahun dan 3,5% berusia 25 tahun.

Instrumen penelitian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala untuk mengukur *forgiveness* dan empati. Skala untuk mengukur *forgiveness* dalam penelitian ini menggunakan skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory-18* item (TRIM-18) yang dikembangkan oleh McCullough, Root dan Cohen (2006) kemudian diadaptasi oleh Muh Fitrah Ramadhan Umar (2016) yang terdiri dari 19 item. Skala ini memiliki tiga aspek yaitu *avoidance motivations*, *revenge motivations* dan *benevolence motivations* dengan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,721. Skala untuk mengukur empati dalam penelitian ini menggunakan skala *Empathy Quotient* yang dikembangkan oleh Baron-Cohen dan Wheelwright (2004) kemudian diadaptasi oleh Ramadhan (2020) yang terdiri dari 29 item. Skala ini memiliki tiga aspek yaitu *cognitive*, *emotional reactive* dan *social skills* dengan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,758.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu *forgiveness* dan satu variabel terikat yaitu empati. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berikut hasil analisis deskriptif variabel:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Forgiveness

Variabel		Tingkat Skor				
		ST	T	S	R	SR
<i>Forgiveness</i>	f	78	170	367	218	41
	%	8,9	19,5	42,0	24,9	4,7

Keterangan:

ST= Sangat Tinggi, T= Tinggi, S= Sedang, R= Rendah, SR= Sangat Rendah, f= Frekuensi,

%= Persen

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa dari 874 responden, terdapat 78 (8,9%) responden pada kategori sangat tinggi, 170 (19,5%) responden pada kategori tinggi, 367 (42,0%) responden pada kategori sedang, 218 (24,9%) responden pada kategori rendah serta 41 (4,7%) responden pada kategori sangat rendah.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Empati

Variabel		Tingkat Skor				
		ST	T	S	R	SR
Empati	f	70	198	300	269	37
	%	8,0	22,7	34,3	30,8	4,2

Keterangan:

ST= Sangat Tinggi, T= Tinggi, S= Sedang, R= Rendah, SR= Sangat Rendah, f= Frekuensi, %= Persen

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa dari 874 responden, terdapat 70 (8,0%) responden pada kategori sangat tinggi, 198 (22,7%) responden pada kategori tinggi, 300 (34,3%) responden pada kategori sedang, 269 (30,8%) responden pada kategori rendah dan 37 (4,2%) responden pada kategori sangat rendah.

Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Normalitas

Variabel	K-S	Sig	Keterangan
Empati terhadap <i>Forgiveness</i>	0,0389	0,142	Normal

Keterangan:

K-S = Nilai Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, Sig = Nilai Signifikansi Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* empati terhadap *forgiveness* diperoleh sebesar 0,142 terhadap 874 responden. Sehingga, dikatakan bahwa data variabel empati terhadap variabel *forgiveness* terdistribusi normal. Berikut hasil uji linearitas dalam penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Linearitas

Variabel	Linearity F	Deviation from Linearity Sig. F	Keterangan
Empati terhadap <i>Forgiveness</i>	0,000	0,070	Linear

Keterangan:

F = Nilai Signifikansi *Linearity*, Sig. F = Nilai Signifikansi *Deviation from Linearity*

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil Nilai signifikansi *Deviation from Linearity* empati terhadap *forgiveness* diperoleh sebesar 0,070 terhadap 874 responden. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data variabel empati terhadap variabel *forgiveness* memiliki hubungan yang linear.

Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Variabel	R Square	F	Sig	Keterangan
Empati terhadap <i>Forgiveness</i>	0,076	71,742	0,000	Sig

Keterangan:

R Square = Koefisien Determinan

F = Nilai Uji Koefisien Regresi secara Stimulan

Sig = Nilai Signifikansi, $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil bahwa empati dapat menjadi prediktor terhadap *forgiveness* pada mahasiswa di kota Makassar. Hasil memaparkan empati memiliki kontribusi sebesar 7,6% terhadap *forgiveness*. Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai F sebesar 71,742 serta diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil signifikansi tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi lebih kecil dari 5% ($p < 0,05$).

Pembahasan

Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa empati dapat menjadi prediktor terhadap *forgiveness*. Empati merupakan suatu kemampuan yang dapat membantu individu dalam memahami, memprediksi perilaku individu lain serta merasakan emosi yang dirasakan oleh individu lain (Baron-Cohen & Wheelwright, 2004). Dengan berempati, mahasiswa dapat memahami perasaan individu yang menyakiti, seperti perasaan bersalah dan tertekan karena melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, empati memiliki pengaruh terhadap proses *forgiveness* serta permintaan maaf dari individu yang menyakiti dapat membuat individu yang telah disakiti memiliki empati sehingga termotivasi untuk memaafkan (McCullough, 2000). McCullough (2000) menjelaskan bahwa

tingkat pendidikan dapat memengaruhi proses *forgiveness* individu dimana semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan mampu dalam melakukan *forgiveness*, oleh karena itu individu yang berada pada tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengalaman serta ilmu luas mengenai manfaat dari *forgiveness*.

Mahasiswa yang mampu memaafkan dengan tidak membalas dendam dan tidak menghindar dari individu yang telah menyakiti akan memungkinkan mahasiswa dapat menyelesaikan konflik dalam hubungan interpersonal secara positif. Penelitian yang dilakukan oleh McCullough, Worthington dan Rachal (1997) menemukan hubungan antara individu yang menerima permintaan maaf serta memaafkan individu yang telah menyakiti merupakan fungsi dalam meningkatkan empati dan ketika individu mampu memaafkan, hal tersebut akan menurunkan motivasi untuk menghindar, balas dendam dan mampu berdamai terhadap individu yang telah menyakitinya. Gani (2010) mengungkapkan bahwa individu yang tidak memaafkan akan berdampak pada hubungan dengan orang lain. Seperti individu akan memiliki hubungan yang kurang akrab dengan orang lain, sulit menjalin persahabatan, serta merasa dirinya hampa.

Anderson (2006) menjelaskan bahwa melalui proses *forgiveness* mahasiswa dapat meringankan beban penderitaan dengan tidak memiliki rasa dendam serta perasaan sakit hati di berbagai situasi. Berdasarkan penelitian oleh Anderson (2006) memaparkan bahwa individu yang mampu memaafkan individu yang menyakitinya maka perasaan marah, cemas dan depresi yang dialami akan berkurang. Serta, individu yang memiliki kemampuan memaafkan mampu memahami bahwa sesuatu yang baik dapat muncul dari situasi yang paling menyakitkan. Sarwono (2011) menjelaskan bahwa ketika mahasiswa yang telah memasuki masa remaja akhir yang tidak mampu mengatasi situasi dalam sebuah konflik serta mengikuti gejolak emosinya, kemungkinan individu tersebut akan terperangkap pada jalan yang salah.

Enright dan North (1998) mengemukakan empati ialah salah satu komponen pada tahap proses *forgiveness* individu. McCullough (2000) menjelaskan bahwa empati akan memengaruhi dan memotivasi individu dalam memberikan pemaafan kepada individu yang telah membuatnya sakit hati. Dalam hal ini, semakin tinggi rasa empati mahasiswa maka akan semakin mampu untuk memberikan maaf kepada individu yang telah menyakitinya. Mahasiswa yang mampu memahami dan menempatkan diri pada posisi individu yang telah menyakiti, maka lebih mampu mengetahui mengapa individu tersebut melakukan hal itu.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Simorangkir (2019) menunjukkan empati dapat menjadi prediktor terhadap *forgiveness* pada mahasiswa dengan nilai kontribusi sebesar 29,2%. Penelitian yang dilakukan oleh Alawwiyah (2020) menunjukkan bahwa empati memengaruhi individu untuk memberikan maaf terhadap individu lain dengan nilai kontribusi sebesar 31.6%. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Agung (2016) menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan yang positif dengan pemaafan pada mahasiswa. Serta penelitian yang dilakukan oleh Welton, Hill dan Seybold (2008) menunjukkan bahwa empati dapat menjadi prediktor terhadap *forgiveness*. Penelitian lain yang sejalan oleh Fitrianti (2022) menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh yang positif terhadap *forgiveness* individu.

Penelitian ini memiliki kebervariasian tingkat skor *forgiveness* pada mahasiswa di Kota Makassar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah empati. McCullough (2000) menjelaskan bahwa pada saat individu ingin memberikan pemaafan, individu akan kembali mengingat hal menyakitkan dari individu yang telah menyakiti, sehingga perasaan positif seperti empati yang akan memberikan kontribusi pada perkembangan moral individu sangat dibutuhkan. Ketika telah memaafkan individu yang telah menyakitinya maka akan terjadi penurunan motivasi dalam menghindari dan melakukan balas dendam terhadap individu tersebut. Penelitian ini memiliki kebervariasian tingkat skor empati pada mahasiswa di Kota Makassar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah jenis kelamin. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan tingkat empati pada perempuan lebih tinggi daripada tingkat empati pada laki-laki. Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa perempuan lebih mampu mengekspresikan rasa empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, hal ini disebabkan oleh perbedaan genetik maupun perbedaan pengalaman sosialisasi. Serta perempuan lebih cenderung menyadari emosi yang dimilikinya, lebih berbagi penghargaan dan ingin mempertahankan hubungan interpersonal dengan individu lain. Eisenberg dan Strayer (dalam Taufik, 2012) menyatakan bahwa perempuan bersifat memelihara (*nurturance*) dan lebih berorientasi interpersonal dibandingkan dengan laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa empati dapat menjadi prediktor terhadap *forgiveness* pada mahasiswa di kota Makassar dengan nilai *R Square* sebesar 0.076. Hasil tersebut menunjukkan empati memiliki nilai kontribusi sebesar 7.6% terhadap *forgiveness* pada mahasiswa di Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawwiyah, N. (2020). Pengaruh Empati terhadap Pemaafan dan Percaya Diri dalam Hubungan Pertemanan. *PsyArXiv*, 1-10.
- Baron-Cohen, S., & Wheelwright, S. (2004). The Empathy Quotient: An Investigation of Adults with Asperger Syndrome or High Functioning Autism, and Normal Sex Differences. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 34(2), 163-175.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Davis, M.H. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85-104.
- Enright, R.D., & North, J. (1998). *Exploring Forgiveness*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Fitrianti, F. (2022). Pengaruh Empati dan Komitmen Perkawinan terhadap Pemaafan dalam Perkawinan di Desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kampar Riau. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan*, 1(10), 2247-2252.
- Lestari, D.I., & Agung, I.M. (2016). Empati dan Pemaafan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. *Studi Insania*, 4(2), 137-146.
- McCullough, M.E. (2000). Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology Spring*, 19(1), 43-55.
- McCullough, M.E., Root, M., & Cohen, D. (2006). Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5).
- McCullough, M.E., Worthington, E.L., & Rachal, K.C. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 7(2), 321-336.
- McCullough, M.E., Worthington, E.L., Rachal, K.C., Sandage, S.J., Brown, S.W., & Hight, T.L. (1998). Interpersonal Forgiving in Close Relationships: II. Theoretical Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586-1603.
- Nashori, H.F., Iskandar, T.Z., Setiono, K., & Siswadi, A.G.P. (2011). Tema-Tema Pemaafan pada Mahasiswa Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Ramadhan. (2020). *Adaptasi Skala Empathy Quotient Versi Bahasa Indonesia (Studi Menggunakan Analisis Rasch Model)*. Universitas Bosowa Makassar. Fakultas Psikologi. Makassar.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Simorangkir, S.L.B.L. (2019). Empati dan Religiositas sebagai Prediktor terhadap Pemaafan pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Salatiga. *Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 57-73.
- Smith, A. (2006). Cognitive Empathy and Emotional Empathy in Human Behavior and Evolution. *The Psychological Record*, 56, 3-21.
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Toussaint, L., & Webb, J.R. (2005). Gender Differences in the Relationship Between Empathy and Forgiveness. *Journal of Social Psychology*, 145(6), 673-685.
- Umar, M.F.R., Daud, M., & Faradillah (2020). Hubungan antara Empati dan Pemaafan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Jurnal Ecopsy*, 7(2), 79-83.
- Watson. (1984). *Psychology science and application*. Illionis: Scoot Foresmar and Company.
- Welton, G.L., Hill, P.C., & Seybold, K.S. (2008). Forgiveness in the trenches: empathy, perspective talking, and anger. *Journal of Psychology and Christianity*, 27, 168-177.
- Zoll, C., & Enz, S. (2005). A Questionnaire to Assess Affective and Cognitive Empathy in Children. *Journal of Child Psychology*.